

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal memiliki keanekaragaman etnis di mana etnis Tionghoa merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman tersebut. Menurut sensus penduduk yang berada di Indonesia, suku Jawa sebanyak 40,22%, sedangkan suku yang beraliran Tionghoa mendapati posisi yang ke-18, yaitu kira-kira 2.832.520 penduduk, tetapi organisasi di luar negeri melakukan survei juga, hasilnya yaitu suku Tionghoa yang ada di Indonesia sekitar 11.000.000 jiwa. Kebudayaan Tionghoa yang berada di Indonesia dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu Tionghoa *Tiochiu*, Tionghoa *Hainan*, Tionghoa *Hokkian*. Nenek moyang dari etnis Tionghoa Indonesia kebanyakan merupakan keturunan yang berasal dari daratan Tiongkok, bahwa nenek moyang yang berasal dari *Guangdong*, *Hokkian*, dan juga *Hainan*, kemudian menetap di Indonesia dan akhirnya menikah dengan penduduk di daerah tersebut (Christian, 2017)

Kebudayaan Tionghoa adalah kesatuan pikiran dari seluruh etnis Tionghoa yang menjadi satu, sehingga pemikiran itu dapat menjadikan etnis Tionghoa sebagai sekelompok yang mewakili kebudayaan Tionghoa (Khaliesh, 2014). Etnis Tionghoa memiliki tingkat akulturasi dengan kebudayaan lokal yang dikelompokkan kedalam “totok” dan “peranakan atau *jiaosen*”. Peranakan mengarah pada kelompok etnis Tionghoa yang lebih banyak mengenal tentang kebudayaan lokal dan tidak memegang kebudayaan Tionghoa. Totok mengarah pada kelompok etnis Tionghoa yang masih mengikuti secara teguh tentang aspek kebudayaan Tionghoa.

Suku etnis Tionghoa memiliki beraneka acara ritual dari nenek moyang turun menurunnya, contohnya yaitu ada ritual yang harus dilakukan sebelum atau sesudah saat perayaan imlek berlangsung, dan ada ritual pernikahan ala masyarakat Tionghoa. Salah satu ritual sembahyang *Qing Ming* atau *Cheng Beng*. Sembahyang *Qing Ming* atau disebut sebagai sembahyang leluhur adalah kebudayaan Tionghoa yang diyakini jika seseorang telah meninggal, arwahnya

akan meninggalkan jiwa raganya dan akan pergi secara leluasa dan memiliki energi kekuatan yang luar biasa untuk mendorong manusia agar merugikan atau membuatnya bahagia. Maka dari itu, munculah tradisi sembahyang kepada orang yang telah meninggal dunia (arwah leluhur) (Rahardjo, Olivia, & Putri, 2015, p. 9). Masyarakat etnis Tionghoa yang mengikuti ajaran *Taoisme*, *Budhdisme*, dan *Konfusianisme* memiliki kepercayaan jika akan ada kehidupan lagi setelah kematian yang disebut “reinkarnasi”, kepercayaan ini yang membuat etnis Tionghoa percaya akan tradisi-tradisinya yang memiliki tujuan yaitu supaya kehidupan setelah kematian akan menjadi lebih baik (Anggara, 2019, p. 6). Festival *Qing Ming* biasanya dilakukan pada setiap tahun pada 5 April. *Qing Ming* merupakan istilah salah satu dalam astronomi Tiongkok yang mengarah pada 24 posisi matahari (节气; *jieqi*) yang bertepatan pada tanggal 4-5 April. Pada tanggal tersebut, masyarakat etnis Tionghoa percaya bahwa matahari memancarkan sinar yang paling terang dan membuat cuaca terasa hangat (Tan & Herman, 2012).

Salah satu peranakan Tionghoa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung wilayah Bandar Lampung merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh etnis tionghoa sejak lama. Keberadaan etnis tionghoa di Bandar Lampung sudah ada sejak abad ke 11 masehi (Suparman Arif, 2020). Selain itu, peneliti menetapkan fokus penelitian pada wilayah Bandar Lampung karena wilayah Bandar Lampung memiliki persentase jumlah penduduk yang beragama Buddha (4,3%) dan Kristen Protestan (4,5%) tertinggi di antara kota lainnya (Sudiyanto, 2022). Kedua agama ini merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas etnis Tionghoa di Indonesia (BBC News, 2017). Berdasarkan data tersebut, peneliti menetapkan wilayah Bandar Lampung sebagai tempat dilaksanakan penelitian ini karena wilayah tersebut memiliki kaitan erat dengan etnis Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa yang berada di Bandar Lampung sebagian besar keturunan *hokkian*, dan terdapat tiga suku Tionghoa yang berada di Lampung, yaitu *Khek*, *Hok Kian*, dan *Kong Hu*. Suku *Khek* yang memiliki berpendidikan tinggi dalam bidang ilmu dan pendidikan. *Hokkian* yang memiliki peran di bidang

perdagangan, dan *Kong Hu* banyak bekerja sebagai tukang. Suku-suku Tionghoa tersebut mewarnai wilayah di Bandar Lampung. Wilayah masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung cukup menarik karena dibagi menjadi tiga pola yaitu ada pola memanjang atau *linier*, pola terpusat atau *nucleated* dan pola tersebar atau di sebutnya *dispersed* (Suparman Arif, 2020, p. 16).

Etnis Tionghoa yang telah menetap lama di Bandar Lampung juga melakukan sembahyang *Qing Ming*. Seperti yang dikatakan oleh (Widi, 2021) dalam laporannya bahwa kaum Tionghoa di Teluk Betung, Bandar Lampung melakukan sembahyang *Qing Ming* dan mereka meyakini sembahyang *Qing Ming* memiliki arti yang lebih luas. Karena banyaknya masyarakat Tionghoa Bandar Lampung yang melakukan sembahyang ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti makna dari sembahyang *Qing Ming*. Kaum Tionghoa di Teluk Betung, Bandar Lampung melakukan sembahyang *Qing Ming* dan mereka meyakini sembahyang *Qing Ming* memiliki arti yang lebih luas. Dari sekian banyak tradisi Tionghoa, peneliti menetapkan sembahyang *Qing Ming* sebagai subjek penelitian karena walaupun sembahyang *Qing Ming* tidak sepopuler Imlek, namun ritual ini sudah ada sejak zaman Dinasti Han (202-220 M) dan dianggap penting oleh masyarakat Tionghoa karena hanya melalui ritual inilah mereka dapat menghormati para leluhur (SMcom5, 2022). Melihat sejarah masyarakat Tionghoa Bandar Lampung dan banyak yang melakukan sembahyang ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti makna dari sembahyang *Qing Ming* di Bandar Lampung

Untuk mengetahui atau mendapatkan informasi data terkait penelitian ini, penulis merasa bahwa penelitian ini sesuai dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan landasan teori etnografi komunikasi dan interaksionisme simbolik, yang dapat mempersatukan dengan makna yang ada pada tradisi *Qing Ming* yang dilakukan masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung. Penelitian kualitatif dapat dimaknai data yang mengandung berbagai dimensi dari berbagai temuan di lapangan. Berbagai dimensi ini bersifat lebih konkret dan makna-makna yang lebih mendalam serta memberikan penjelasan yang lebih meyakinkan pembacanya (Kriyantono, 2020, p. 30). Etnografi komunikasi adalah deskripsi tentang karakteristik praktik terkait kelompok manusia tertentu, organisasi sosial,

aktivitas sosial, simbol dan sumber. Fokus pada etnografi adalah bagaimana cara hidup suatu masyarakat. Etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat, karena penelitian etnografi tidak hanya fokus pada pengambilan sipulan dari kebudayaan masyarakat, tetapi mengambil pelajaran sosial dari kebudayaan yang di teliti juga (Kamarusdiana, 2019, p. 3). Interaksionisme simbolik yaitu pandangan sosiologik dan psikologi sosial yang memiliki dasar studi tentang pemaknaan bahwa seseorang belajar dan menetapkan objek dan juga perilaku yang dikelilingi oleh pengalaman. Seiring dengan berjalannya waktu, interaksionisme berkembang ke arah yang lebih luas yaitu kelompok atau masyarakat yang mencakup sosial skala besar tentang sistem media atau sistem stratifikasi sosial (Elbadiansyah, 2014, p. 184). Maka dari itu jenis penelitian ini dapat berhubungan dengan Pemaknaan Ritual Sembahyang Arwah ‘Festival *Qing Ming*’ Bagi Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, melihat pemaknaan terhadap dilakukannya sembahyang *Qing Ming* dalam etnis Tionghoa di Bandar Lampung yang merupakan suatu bentuk interaksi sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Pemaknaan Ritual Sembahyang Arwah ‘Festival *Qing Ming*’ Bagi Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui bagaimana Pemaknaan Ritual Sembahyang Arwah ‘Festival *Qing Ming*’ Bagi Masyarakat Tionghoa Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan informasi serta pengetahuan yang mendalam khususnya untuk etnis Tionghoa maupun non

Tionghoa tentang ritual *Qing Ming* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk etnis Tionghoa Bandar Lampung sebagai pengetahuan mengenai makna dan aksi komunikasi pada ritual *Qing Ming*, acuan atau motivasi untuk melestarikan dan menjaga makna yang terkandung dalam ritual sembahyang *Qing Ming* sebagai budaya dari Tionghoa di Bandar Lampung.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti dan pembaca untuk menambah wawasan pemahaman interaksi simbolik atau etnografi dilakukan untuk kegunaan masyarakat tertentu, serta wawasan mengenai tradisi budaya etnis Tionghoa di Bandar Lampung dengan adanya pengembangan kajian etnografi komunikasi dalam ritual sembahyang *Qing Ming*, terkait dengan pemaknaan simbol dalam ritual tersebut.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini yaitu peneliti fokus pada masyarakat etnis Tionghoa di Bandar Lampung yang melakukan ritual *Qing Ming*, untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan etnis Tionghoa yang berbeda

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A